



Analisis Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur

Haerul Sada^{1*}, Ulyasniati Ulyasniati², I Made Sukratman³

¹⁻³ Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi penulis : haerulsada05@gmail.com *

Abstract: *The aim of this research is to find out what factors influence farmers to convert cocoa plantation land into oil palm plantations in Tinondo District, East Kolaka Regency. The sample used was 32 farmers. The data analysis used is multiple linear regression analysis. The research results can be concluded that the factors that cause the conversion of cocoa land to oil palm are the area of cocoa land, farming experience, environmental factors and regulatory factors. Partially using the t test, cocoa land area with a significant value of 0.000, farming experience with a significant value of 0.000, environmental factors with a significant value of 0.025 and regulatory factors with a significant value of 0.000 in the positive direction and the calculated t value is greater than the t table shows that these variables has a significant influence and is the cause of farmers converting cocoa land into oil palm.*

Keywords: *factors of land conversion, cocoa to oil palm, East Kolaka Regency*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja yg mempengaruhi petani sehingga mengalih fungsikan lahan perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. Sampel yang digunakan sebanyak 32 orang petani. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit adalah luas lahan kakao, pengalaman usahatani, faktor lingkungan dan faktor regulasi. Secara parsial dengan uji t, luas lahan kakao dengan nilai signifikan 0,000, pengalaman usahatani dengan nilai signifikan 0,000, faktor lingkungan dengan nilai signifikan 0,025 dan faktor regulasi dengan nilai signifikan 0,000 dengan arah positif dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan dan menjadi penyebab petani mengalih fungsikan lahan kakao menjadi kelapa sawit.

Kata Kunci : faktor-faktor alih fungsi lahan, kakao menjadi kelapa sawit, Kabupaten Kolaka Timur

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam perekonomian rakyat di sebagian besar negara yang sedang berkembang, salah satunya Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan juga sebagai upaya dalam penanggulangan kemiskinan khususnya di daerah perdesaan. Petani merupakan sektor primer yang mempunyai peranan penting dalam strategis dengan struktur pembangunan perekonomian nasional (Nora, 2019).

Sektor pertanian memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional dan diandalkan sebagai sektor yang membantu pemulihan ekonomi nasional. Dalam kondisi krisis sektor pertanian mampu bertahan dan berperan strategis dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Salah satu sub sektor unggulan di pertanian adalah sub sektor perkebunan (Suwandi, 2015). Menurut Suwanto dkk. (2014), sub sektor perkebunan menyediakan 19,4 juta pekerjaan dan mampu meningkatkan devisa negara secara signifikan. Kontribusi sub sector perkebunan 97,4% terhadap volume ekspor sektor pertanian dan berkontribusi 96,9% terhadap nilai ekspor sektor pertanian. Investasi di pertanian selama 2009-2013 sebesar Rp 96,1 triliun, kemudian pada periode tahun 2014-2018 meningkat 150,7% atau Rp 240,8 triliun. dalam 5 tahun mendatang (2020-2024). Pemerintah menargetkan investasi sektor pertanian mencapai Rp 2.231,5 triliun, sedangkan tenaga kerja sektor pertanian ditargetkan meningkat 3,26 juta orang (naik sebesar 8,4 persen) (Kementan, 2020).

Alih fungsi lahan atau konversi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian (Rohani Budi Prihatin, 2017). Alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian (Ita Rustati Ridwan 2016).

Menurut Isa (2006), faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi/alih fungsi lahan pertanian yaitu: a) pertumbuhan penduduk, b) kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian, c) nilai land rent yang lebih tinggi pada aktivitas pertanian non pangan, d) sosial budaya, e) degradasi lingkungan, f) otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang lebih menguntungkan untuk 10 peningkatan pendapatan asli Daerah, dan g) lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kolaka Timur (2020) tercatat ekspor perkebunan pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 359,5 Triliun Rupiah atau naik 11,6% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar 322,1 triliun. Dengan nilai sebesar tersebut, sub sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90,92 persen (Kementan, 2020). Ekspor komoditas perkebunan yang melonjak pada Januari-Oktober paling besar disumbang oleh komoditas kelapa sawit, . Ekspor perkebunan tertinggi terjadi di bulan Oktober yaitu sebesar 38,46 Triliun Rupiah dengan kenaikan sebesar 8,76 persen dari bulan sebelumnya (Kementan, 2020). Diversifikasi produk

dari sub sektor perkebunan yang dihasilkan dan daya saing produk yang dihasilkan dapat memberikan nilai tambah, dan pengelolaan sumber daya alam masing-masing kawasan dioptimalkan secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Herdhiansyah dkk, 2018).

Kakao adalah salah satu komoditas unggul di subsektor perkebunan di Indonesia. Kegiatan agribisnis komoditas kakao dari subsistem hulu sampai hilir sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia pada tahun 2015, ekspor komoditas kakao merupakan penyumbang ketiga terbesar subsektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet dengan nilai sebesar U\$1 307.8 juta atau sebesar Rp. 16.99 triliun. Komoditas kakao menjadi sumber pendapatan dan devisa negara (Nurhapsah, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan serta informasi yg saya dapatkan terlihat bahwa lahan perkebunan kakao di alih fungsikan sebagian masyarakat/petani menjadi perkebunan kelapa sawit. Lahan perkebunan kelapa sawit Di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur, dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan.

Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi dan teknis. Produksi kakao cenderung menurun, sedangkan luas lahan menunjukkan perubahan signifikan, sehingga produktivitas cenderung menurun. Penurunan jumlah produksi dan serangan hama serta penyakit yang menyerang tanaman kakao mengakibatkan banyak petani yang menebang atau mengganti tanaman kakao dengan tanaman kelapa sawit yang lebih tahan hama dan penyakit dan mudah dalam pembudidayaan. beberapa penyebab konversi lahan kakao ke kelapa sawit adalah penurunan kualitas dan kuantitas produksi kakao dikarenakan penuaan pohon, serangan hama dan penyakit yang telah mengurangi pendapatan para petani kakao.

Keinginan petani untuk meningkatkan pendapatannya ini menyebabkan sebagian petani mengalih fungsikan lahan kakao menjadi kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. Pendapatan yg di peroleh oleh petani sebelum alih fungsi lahan rata rata sebesar 2.500.500 Rp / bulan dengan luas lahan 1 Ht, dan pendapatan yg di peroleh petani sesudah alih fungsi lahan rata rata sebesar 3.200.300 Rp / bulan dengan luas lahan 1 Ht, dari uraian di atas apat di simpulkan bahwa biaya yg di keluarkan petani sebelum alih fungsi lahan lebih rendah di bandingkan biaya perproduksi yg di keluarkan petani sesudah alih fungsi lahan. Dan pendapatan sebelum alih fungsi lahan lebih rendah di bandingkan sesudah alih fungsi lahan. Dari latar belakang diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

untuk mengetahui faktor apa saja yg mempengaruhi petani sehingga mengalih fungsikan lahan perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka timur ini telah melakukan alih fungsi lahan usaha tani kakao menjadi perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data Bpp Kecamatan Tinondo dengan jumlah populasi sebanyak 325 orang petani kakao. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah mengambil 10% dari populasi untuk di gunakan menjadi sampel. Populasi pada penelitian ini Sebanyak 325 orang petani sehingga sampel yang di ambil sebanyak 32 orang petani yang mengalih fungsikan lahan. Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variable umur (X1), luas lahan kakao (X2), produktivitas lahan (X3), Tingkat Pendidikan (X4), pengalaman berusaha tani (X5), faktor lingkungan (X6), faktor regulasi (X7) terhadap petani yang mengalih fungsikan lahan (Y)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Kakao Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Kakao Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit yang digunakan dalam penelitian ini, ialah umur petani, luas lahan kakao, produktivitas kakao, Tingkat Pendidikan, pengalaman berusahatani, faktor lingkungan dan faktor regulasi menggunakan analisis regresi linier berganda. Data tersebut dilakukan pengolahan data dengan menggunakan alat bantu program SPSS Versi 22. Untuk memastikan keabsahan jawaban yang diberikan oleh petani dalam penelitian ini, dilakukan pengujian melalui Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik F, dan Uji Statistik T, se bagaimana dijelaskan berikut.

1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang disimbolkan dengan R^2 , merupakan parameter penting dalam analisis regresi. R^2 berfungsi sebagai indikator sejauh mana garis regresi mencerminkan data aktual. Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 1. Hasil Uji R Square**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.983	.979	.14525

a. Predictors: (Constant), faktor regulasi, pendidikan, produktivitas kakao, umur, faktor lingkungan, L. lahan kakao, pengalaman

Berdasarkan output SPSS bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,983 artinya bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 98,3% dan selebihnya sebesar 1,7% dijelaskan oleh variabel lain.

2. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik digunakan untuk menilai sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani dari kakao menjadi kelapa sawit di kecamatan Tinindo. Hasil uji ini dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 2. hasil uji F**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.018	7	4.288	203.255	.000 ^b
	Residual	.506	24	.021		
	Total	30.524	31			

a. Dependent Variable: Luas lahan yang dialih fungsikan

b. Predictors: (Constant), faktor regulasi, pendidikan, produktivitas kakao, umur, faktor lingkungan, L. lahan kakao, pengalaman

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 203,255. Dengan perbandingan F hitung (203,255) yang lebih besar dari F tabel (2,42), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor (umur, luas lahan kakao, produktivitas lahan kakao, Pendidikan, pengalaman berusahatani, faktor lingkungan dan faktor regulasi) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur.

3. Uji T-Statistik

Uji T dilakukan untuk menilai pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) berdasarkan hasil regresi. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan signifikansinya. Jika t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y secara parsial. Sebaliknya, jika t hitung < t tabel, maka variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y secara parsial

Tabel 3. Uji (T) regresi linear berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	.247	.216		1.144	.264
Umur	.011	.041	.007	.259	.798
L. lahan kakao	.784	.023	.961	33.378	.000
produktivitas kakao	.018	.014	.035	1.263	.219
Pendidikan	.004	.003	.030	1.064	.298
pengalaman	.041	.009	.137	4.366	.000
faktor lingkungan	.006	.002	.066	2.398	.025
faktor regulasi	.333	.044	.229	7.594	.000

a. Dependent Variable: Luas lahan yang dialih fungsikan

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut.

$$Y = 0,247 + 0,011 X_1 + 0,784 X_2 + 0,018 X_3 + 0,004 X_4 + 0,041 X_5 + 0,006 X_6 + 0,333X_7$$

Hasil persamaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel umur petani (X₁) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X₁ adalah 0,798 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 0,259 kurang dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan.

2. Variabel luas lahan kakao (X_2) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X_2 adalah 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 33,378 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan kakao berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan. Artinya, semakin luas lahan maka petani memiliki peluang untuk melakukan usahatani yang lebih dari satu jenis.
3. Variabel produktivitas lahan kakao (X_3) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X_3 adalah 0,219 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 1,263 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas lahan kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan.
4. Variabel Tingkat pendidikan (X_4) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X_4 adalah 0,298 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 1.064 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan.
5. Variabel pengalaman berusahatani (X_5) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X_5 adalah 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 4.366 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan. Artinya, Pengalaman usahatani merupakan faktor yang penting, karena semakin lama dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh petani, maka keterampilan dalam mengelola usahatani juga semakin meningkat. Pengalaman usahatani juga menjadi pertimbangan penting bagi petani dalam memilih kegiatan usahatani yang cocok untuk mereka, dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman dari usahatani sebelumnya
6. Variabel faktor lingkungan (X_6) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X_2 adalah 0,025 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 2.398 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan. Faktor lingkungan seperti hama dan penyakit pada kakao menjadi pertimbangan bagi petani dalam mengalih fungsikan lahan kakaonya menjadi kelapa sawit.

7. Variabel faktor regulasi (X7) dengan tanda positif menunjukkan arah hubungan yang searah, dan nilai signifikan X7 adalah 0,00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 7,594 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,055. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel faktor regulasi berpengaruh signifikan terhadap Keputusan alih fungsi lahan. Dengan kondisi harga jual kakao yang rendah dan tidak stabil menjadi pertimbangan bagi petani untuk mengalih fungsikan lahan kakao menjadi kelapa sawit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit adalah luas lahan kakao, pengalaman usahatani, faktor lingkungan dan faktor regulasi. Secara parsial dengan uji t, luas lahan kakao dengan nilai signifikan 0,000, pengalaman usahatani dengan nilai signifikan 0,000, faktor lingkungan dengan nilai signifikan 0,025 dan faktor regulasi dengan nilai signifikan 0,000 dengan arah positif dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan dan menjadi penyebab petani mengalih fungsikan lahan kakao menjadi kelapa sawit.

Saran

1. Salah satu faktor terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit yaitu tingginya serangan hama dan penyakit, oleh karena itu petani perlu melakukan penerapan teknologi budidaya yang unggul dari segi bibit serta pengendalian hama dan penyakit agar produktivitas dapat maksimal.
2. Bagi pemerintah, pusat penelitian dan seluruh lembaga yang berkaitan perlu melakukan koordinasi dan penyuluhan serta pelatihan untuk mengatasi permasalahan serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao yang dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, S. Yusniar Lubis dan Syaifuddin. 2018. Analisis Determinan Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Asahan. Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Perkebunan dalam Menghadapi Persaingan Global. Universitas Medan Area. Indonesia.
- Isa, Iwan. 2006. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Badan Pertanahan Nasional. Jakarta. Indonesia

Ita, Ridwan, R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. In *Jurnal Geografi Gea* (Vol. 9, Issue

Kementan 2020.kontribusi pertanian .

Kolaka Timur 2020. Badan pusat statistik (BPS) ekspor pertanian

Nora, Evi. 2019. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Kasus Petani yang Menjual Kakao ke Socolatte dan Petani yang Menjual Keluar Socolatte). Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Nurhapsah. 2019. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rohani, Prihatin B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118.
<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>

Suwandi, 2015. Analisis PBD Sektor Pertanian Tahun 2015. Jakarta: Sekretariat JenderalKementrian RI.

Suwarto, Y.O. dan Hermawati, S. 2014. Top 15 Tanaman Perkebunan. Jakarta: Penebar Swadaya.